

BAB V

PEMBAHASAN

A. Penanaman Karakter Sosial Disiplin Peserta Didik di SDN Betet 1 Kediri

Guru dalam menanamkan karakter sosial disiplin peserta didik kelas 2 sudah cukup baik. Pentingnya menanamkan karakter sosial kedisiplinan menjadi salah satu alasan munculnya berbagai cara yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk menanamkan karakter sosial disiplin sejak dini. Strategi guru adalah cara dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan yang akan dicapai secara efektif dan efisien pada peserta didik. Menanamkan karakter merupakan suatu kegiatan untuk melatih, membimbing serta memperbaiki karakter peserta didik terlebih sosialnya yaitu bagaimana cara mereka untuk menyesuaikan lingkungan, sehingga peserta didik tidak hanya berprestasi di bidang akademik saja melainkan juga segi sosial maka hal ini tidak cukup hanya disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas saja.

Senada dengan pendapat Coon yang dikutip Zubaedi, yang mendefinisikan bahwa karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat di terima oleh masyarakat.¹ Menanamkan karakter

¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Cet.II (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal:8

sosial bisa berupa perkataan, pikiran dan tindakan seorang guru yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang mandiri sebelum mereka mengetahui kerasnya dunia di luar sana atau di lingkungan masyarakat.

Ukuran berhasil atau tidaknya suatu pendidikan tidak hanya terdapat pada prestasi belajar mereka dalam bidang akademik yang dinyatakan dengan raport atau nilai akhir hasil belajar siswa, melainkan juga terletak pada perubahan karakter peserta didik ke arah yang lebih baik. Hal ini tentu dapat membentuk peserta didik yang berhasil dalam hidupnya terutama karakter sosial yakni bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungan, sehingga peserta didik memiliki budaya sosial yang baik. Dalam rangka pembentukan karakter sosial baik masa Pandemi Covid-19 ini atau tidak maka perlu adanya kerjasama yang tepat antara kepala sekolah, guru, orang tua dan peserta didik.

Pendidikan inklusi memiliki tujuan pendidikan inklusi berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 2, antara lain:

1. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
2. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.¹

¹ David wijaya , *Manajemen Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar*,(Jakarta:prenadamedia group,2019), hal 32

Pendidikan inklusi didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menampung semua anak yang berkebutuhan khusus.² Kebutuhan mungkin disebabkan oleh kelainan atau memang bawaan dari lahir atau karena masalah tekanan ekonomi, politik, sosial, emosi dan perilaku yang menyimpang.³ SDN Betet 1 bekerja sama dengan mahasiswa IAIN Kediri untuk mengetahui *assasment* atau karakteristik peserta didik penyandang berkebutuhan khusus.

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat 6 peserta didik ABK dan telah ada 2 siswa yang telah diasasment yang pertama, Naila, siswa yang telah melakukan *assasment* ini ketika dia berusia 7 tahun 8 bulan. Ini terjadi pada tahun 2019 ketika baru masuk di SDN Betet 1 Kediri ini. Naila dikatakan anak berkebutuhan khusus dengan ketunaan rata-rata bawah dengan karakteristik belum bisa menyebutkan perbedaan pada benda dan harus diulang-ulang, dia juga kesulitan dalam beradaptasi, serta dia masih dikatakan minim kosakata. Hal yang harus dilakukan untuk dia adalah terapi okupasi dengan pendampingan khusus untuk meningkatkan rasa percaya diri. Kedua, Nathan Imanuel adalah siswa berkebutuhan khusus dengan kecerdasan rata-rata. *Assasment* ini dilakukan ketika dia berusia 7 tahun pada tanggal 24 Mei 2019 dengan karakteristik belum memahami perbedaan benda satu dan lainnya, belum memahami bagaimana aturan kelas, sulit berkonsentrasi, sulit dalam menggambar, memiliki keterbatasan kosakata atau belum bisa menyebutkan benda-

² M. Takdir Ilahi. *Pendidikan inklusi*, (Yogyakarta:AR-RUZZ MEDIA,2013) hal 24

³ *Ibid*, hal 138

benda yang ada disekitarnya dengan baik. Namun, sudah mengenal angka. Sehingga adanya terapi khusus yang diberikan berupa terapi perilaku dengan motorik halus bisa dengan menggambar atau menarik garis.

Senada dengan pendapat Erika Widya Rohmatrismaysi pada penelitiannya yang berjudul *Strategi Guru dalam Mengembangkan Karakter Percaya Diri dan Tanggungjawab siswa di SLB Cendekia Kabuh-Jombang*. Menyatakan bahwa melalui program akademik menggunakan metode ceramah dan metode *drill* atau pengulangan. Serta perlu adanya dukungan dari orang-orang sekitarnya untuk ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan sehingga terjadinya interaksi satu dengan yang lainnya.⁵

Sistem pendidikan inklusi telah jelas tertulis bahwa sistem yang menyesuaikan dengan siswa bukan siswa yang menyesuaikan dengan sistem yang ada. Sesuai dengan landasan teori yang ada yaitu CRPD ART 24, CRC/KHA, UUD 1945 Pasal 27 Ayat 2, UU No.39 Tahun 1999, UU No.20 Tahun 2003. Maka dengan ini guru memiliki prinsip untuk senantiasa membangun peserta didik baik dalam bidang akademik maupun karakternya. Banyak sekali strategi yang digunakan oleh guru dalam menanamkan karakter sosial yang baik. Hal ini terlihat adanya tanggung jawab serta usaha yang sungguh-sungguh dari pihak guru untuk memotivasi dan mensupport peserta didik agar lebih semangat dan tidak bosan untuk menghagai hak setiap orang dengan dorongan dari siswa itu

⁵ Erika Widya Rohmatrismaysi “*strategi guru dalam mengembangkan karakter percaya diri dan tanggung jawab siswa di SLB Cendekia Kambuh-Jombang Universitas Negeri Surabaya (UNESA) tahun 2017*”

sendiri dan orang tua. Hal itu sesuai dengan pernyataan Zakiya Darajat bahwa guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.⁶

Berdasarkan hal tersebut, SDN Betet 1 Kediri dalam upaya menanamkan karakter sosial pada peserta didiknya, hal yang paling mendasar dilakukan adalah mengoptimalkan peran guru di sekolah tersebut. Peran seorang guru dalam pembentukan karakter peserta didik sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap dan tingkah lakunya. Seorang guru harus menjadi tauladan dan memberikan pemahaman kepada peserta didiknya tentang pentingnya disiplin baik diluar kelas maupun didalam kelas. strategi yang dilakukan guru bervariasi yaitu melalui nasihat, arahan, suri tauladan, dan demonstrasi langsung dengan peserta didiknya.

Dipertegas oleh E.Mulyasa, bahwa guru adalah digugu dan ditiru, maksudnya guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar, sehingga guru harus pandai dalam memberikan tauladan kepada peserta didiknya.⁷ Pemberian nasihat pada siswa yang kurang disiplin merupakan salah satu bentuk bagaimana guru itu membangun karakter peserta didik dimulai dari perkataannya. Dalam hal ini perlu adanya kerja sama antara guru dengan peserta didik, jangan sekali-kali guru langsung

⁶ Zakiya Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 39

⁷ E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal. 19-

memperlihatkan aturan yang ada, karena terkadang atau yang pasti siswa itu tidak suka adanya aturan yang mengikatkan terlebih pada kelas yang rendah. Maka berikan kesepakatan antara guru dan peserta didik yang disepakati secara bersama. Apabila peserta didik telah melakukannya secara terus menerus atau bisa dikatakan aturan yang dilanggar itu melebihi batas maka dilakukan panggilan orang tua. Kembali lagi dengan adanya tugas guru, guru itu sebelum memberikan teori kedisiplinan pada peserta didik maka guru harus terlebih dahulu disiplinnya salah satunya dengan mencatat titik kesalahan yang telah diperbuat oleh peserta didik.

Karakter sosial merupakan cara bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, apakah mereka bisa beradaptasi dengan lingkungan dengan baik atau tidaknya. Melaksanakan tugas guru dengan baik salah satunya adalah mendidik siswa untuk menumbuhkan kedisiplinan peserta didik, walaupun terkadang ada peserta didik yang kurang mengerjakan dengan baik bahkan mereka ada yang mengerjakan seandainya saja harus ada sanksi namun dengan sanksi yang tujuannya juga mendidik siswa. Sehingga kedisiplinan siswa akan terlihat seberapa besar mereka mau mengubah pola pikir mereka, karena disiplin ini diajarkan sejak mereka masih dini serta proses yang telah mereka alami sehingga perlu adanya dorongan dari orang-orang disekitar mereka untuk memotivasinya.

SDN Betet 1 ini merupakan sekolah dasar yang sangat istimewa, bukan hanya siswanya, melainkan juga dari pendidiknya yang selalu

memberikan hal terbaru seiring perkembangan zaman bahkan di tengah-tengah Pandemi Covid-19.

Memberikan penugasan siswa dengan cara membantu orang tua merupakan salah satu cara yang digunakan oleh guru untuk menanamkan karakter sosial disiplin peserta didik. Hal ini benar adanya sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Septi Puspita Cahyaning Astuty,S.Pd selaku guru kelas 2 reguler di SDN Betet 1 Kediri. Namun perlu adanya deskripsian khusus pada peserta didik agar persepsi antara guru dengan peserta didik sama, hal ini juga perlu adanya dukungan dari orang tua juga sebagai perantara agar peserta didik mampu memahami dengan baik dan benar. Serta guru memberikan variasi model yang dilakukan dengan tugas yang variasi juga seperti setiap hari Jum'at mereka melakukan potong kuku.

Karakter sosial disiplin bukan berarti harus pada orang lain namun juga disiplin pada dirinya sendiri termasuk ketika guru memberikan penugasan terkait jadwal sholat yang harus dilakukan oleh siswa. Namun, harus ada dukungan orang tua untuk mengawasi anaknya, walaupun hal ini tidak dituliskan *deadlinenya* kapan pengumpulannya karena masanya masih Pandemi Covid-19 seperti ini. Pada dasarnya siapapun yang disiplin dalam beribadah maka dia akan dilancarkan rezekinya atau dilancarkan segala permintaannya seperti yang dijelaskan pada Q.S Al-Jumu'ah ayat 10 yang berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ {الجمعة: ١٠}

Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”(Q.S. Al Jumua’h:10)⁸

Pendidikan inklusi itu memberikan pendidikan pada semua peserta didik sehingga semua siswa berhak mendapatkan pendidikan yang layak dengan guru yang tepat serta strategi yang tepat. Hal ini mendukung adanya kegiatan upacara bendera yakni guru mengikutkan semua peserta didik dalam kegiatan upacara bendera tanpa membedakan mana anak berkebutuhan khusus dan mana anak reguler. Dengan catatan jika ABK kurang bisa mengendalikan dirinya sendiri maka perlu adanya pendampingan yang khusus untuk anak tersebut, sehingga satu guru mendampingi satu siswa tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, penanaman karakter sosial disiplin peserta didik di SDN Betet 1 Kediri menghasilkan beberapa karakter yang baik, seperti peserta didik mampu memilah dan berpikir kritis terhadap apapun yang mereka lihat dari perbuatan atau dengar dari nasihat sehingga mampu mencontoh perbuatan baik, peserta didik mampu mendapatkan hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dengan mematuhi tata tertib yang ada disekolah, serta mampu menyelesaikan tugas dengan waktu yang

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2005), hal. 554

tepat. Dengan adanya penanaman karakter sosial kedisiplinan siswa maka tujuan pendidikan akan lebih mudah tercapai secara efektif dan efisien.

B. Penanaman Karakter Sosial Toleransi Peserta Didik di SDN Betet 1 Kediri

Toleransi merupakan karakter penting yang harus ditanamkan pada peserta didik untuk membentuk siswa yang menghargai perbedaan terhadap sesama. Sebelum guru melakukan penanaman karakter sosial toleransi pada peserta didik, pasti mereka terlebih dahulu berprinsip untuk membuat dirinya toleran pada orang lain. Karena di SDN Betet 1 Kediri terdapat siswa yang ABK apalagi dalam kondisi yang seperti ini guru memberikan tenggang waktu untuk anak berkebutuhan khusus terkait dengan tugas yang diberikan untuk dikerjakan semampu mereka dengan alasan karena guru telah mengidentifikasi berbagai permasalahan yang ada ketika pandemi seperti kurangnya *kouta* internet, minimnya pendidikan orang tua yang sulit menjelaskan materi pada peserta didik, jika guru menggunakan video untuk menjelaskan maka peserta didik harus mengunduh sehingga memori telepon menjadi penuh. Namun, hal ini sangat memungkinkan karena video mempunyai kemampuan mengombinasikan teks, suara, warna, gambar, dan gerak serta memuat kepintaran yang sanggup menyajikan proses interaktif.⁹

Toleransi pada siswa reguler terhadap siswa ABK penting ditanamkan di sekolah inklusi untuk menciptakan kerukunan di dalam

⁹ Deni Darmawan, *Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 63

kelas dan di sekolah.¹⁰ Guru memberikan penilaian yang seimbang antara anak reguler dengan anak berkebutuhan khusus. Namun dengan catatan 90 antara anak reguler dengan ABK tidak sama, walaupun nilai mereka sama namun bobot yang diberikan pada setiap siswa itu tidak sama, terlebih pada anak yang berkebutuhan khusus. Siswa di sekolah inklusi tidak sekedar bertoleransi terhadap perbedaan suku, agama, ras dan bahasa, namun siswa belajar menghargai segala bentuk kekurangan dari siswa penyandang anak berkebutuhan khusus.

Mengajar kelas rendah bukanlah hal yang mudah, guru harus memiliki kreatifitas yang tinggi terhadap daya berpikir peserta didik agar mudah untuk dipahami. Hambatan yang paling menonjol dalam mengajar kelas rendah adalah guru harus menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami siswa, karena biasanya peserta didik kelas 2 masih terlalu minim kosakata sehingga guru harus kreatif dalam mengolah kata dalam memberikan motivasi atau nasihat pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Direktorat Pendidikan Luar Biasa Depdiknas (2004), pendidikan inklusi mempunyai empat karakteristik, sebagai berikut:

1. Proses yang berjalan terus dalam usahanya menemukan berbagai cara merespons keragaman individu.
2. Memedulikan berbagai cara untuk meruntuhkan hambatan anak dalam belajar.
3. Anak kecil yang hadir di sekolah berpartisipasi dan mendapat hasil belajar yang bermakna dalam hidupnya.

¹⁰ Rahmawati, Kiki, and Laila Fatmawati. "Penanaman Karakter Toleransi Di Sekolah Dasar Inklusi Melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural." *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*. 2016.

4. Terutama diperuntukkan bagi anak-anak yang tergolong marginal, eksklusif, serta memerlukan layanan pendidikan khusus dalam belajar.¹¹

Termasuk dalam kondisi Pandemi Covid-19 ini yang mana pendidikan dilarang untuk melakukan tatap muka, serta guru mengetahui kondisi orangtua siswa yang sangat minim dengan pendidikan sehingga mereka juga kesulitan memahami materi pada anak. Sehingga kreatifitas guru muncul dengan memperlihatkan ilustrasi pada anak melalui *link youtube* atau aplikasi *zoom*. Bahkan guru bisa memanfaatkan media sosial untuk mendukung pembelajaran seperti *WhatsApp*, *Facebook*.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Asnawir bahwa penggunaan media penggunaan media pengajaran sangat membantu dalam keberhasilan pembelajaran baik di kelas ataupun di luar kelas. Penggunaan media pembelajaran hendaknya dipandang sebagai bagian yang integral dari suatu sistem pengajaran dan bukan hanya sebagai alat bantu yang berfungsi sebagai tambahan yang digunakan bila dianggap perlu dan hanya dimanfaatkan sewaktu-waktu dibutuhkan.¹²

SDN Betet 1 Kediri menjadi sekolah yang berbasis inklusi baik itu didalam kelas maupun diluar kelas. Terlebih jika didalam kelas guru terkadang menerapkan salah satu model yang ada berupa Model *cluster and pull out*, yaitu kombinasi antara model *cluster* dan *pull out*. Model

¹¹ David wijaya , *Manajemen Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar*,(Jakarta:Prenadamedia group,2019),hal 36

¹² Asnawir Basyiruddin Utsman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat press, 2002), hal.

pembelajaran ini dilaksanakan pada waktu tertentu anak berkebutuhan khusus dikelompokkan sendiri, tetapi masih dalam satu kelas reguler dengan pendamping khusus. Pada waktu lain anak berkebutuhan khusus ditempatkan di kelas lain untuk diberikan layanan khusus sesuai dengan kebutuhan mereka.¹³ Maka perlu adanya pengawasan dari guru agar peserta didik saling menghargai satu dengan yang lain, terlebih pada mereka yang berkebutuhan khusus dan beragama lain karena semua orang pasti memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dan berhak memilih agama. Senada dengan pernyataan Salamanca bahwa dalam pendidikan inklusi juga harus memperhatikan perkembangan kurikulum yang ada, berikut yang harus diperhatikan sebelum mengajar anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:

1. Kurikulum seyogiannya disesuaikan dengan kebutuhan anak, bukan sebaliknya.
2. Anak penyandang kebutuhan khusus seyogiannya memperoleh dukungan pembelajaran tambahan dalam konteks kurikulum reguler, bukan kurikulum yang berbeda.
3. Perolehan pengetahuan bukan sekadar masalah pembelajaran formal dan teoritis, namun dihubungkan dengan hal-hal yang praktis agar mereka lebih termotivasi.
4. Mengikuti kemajuan masing-masing anak, prosedur asesmen harus ditinjau. Guru senantiasa terinformasi tentang penguasaan pelajaran yang sudah dicapai maupun mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan membantu siswa mengatasinya.
5. Bagi anak penyandang kebutuhan pendidikan khusus, seyogianya disediakan dukungan yang berkesinambungan dari kelas reguler hingga program tambahan.
6. Teknologi yang tepat dengan biaya terjangkau seyogianya digunakan bila diperlukan untuk mempertinggi keberhasilan

¹³ David wijaya , *Manajemen Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar*,(Jakarta:prenadamedia group,2019),hal 27

dalam kurikulum sekolah dan untuk membantu komunikasi, mobilitas dan belajar.¹⁴

Hak asasi manusia ialah hak yang melekat pada setiap individu tanpa terkecuali, termasuk pula anak-anak, namun dalam praktiknya, anak-anak tidak mendapat hak asasinya secara penuh, anak kerap kali tidak bisa membuat kebijakan atas dirinya sendiri.¹⁵ Guru senantiasa memberikan nasehat kepada peserta didik bahwa kita harus menghargai hak orang lain termasuk salah satunya adalah hak memilih agama, mengawasi peserta didik agar berbuat dengan baik kepada semuanya tanpa membedakan agama maupun fisik dan tidak mengucilkan temannya. Sesuai dengan bunyi surat Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ {البقرة: ٢٥٦}

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”¹⁶

Berdasarkan pemaparan diatas, hal ini mendorong guru menanamkan pemikiran pada siswa sejak dini terkait bahwa setiap orang itu memiliki keistimewaannya masing-masing. Sehingga nantinya ketika mereka diluar pengawasan guru dan orang tua. Mereka bisa mengendalikan

¹⁴ Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusi Berbasis Budaya Lokal*,(Jakarta:Prenamedia Group,2017) hal 159

¹⁵ Majda El Muhtaj, 2013, *Dimensi-Dimensi HAM: Mengurai Hak Ekonomi, Sosial, dan Budaya*, Cet. III, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta h. 225-226

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2005), hal. 5

dirinya sendiri atau bisa mandiri di lingkungan yang mereka tempati. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku peserta didik, dengan menciptakan lingkungan sekolah yang saling toleransi dengan lingkungan yang baik dapat membentuk kepribadian peserta didik yang cerdas dan berkarakter toleransi terhadap sesama. Hal itu merupakan cara guru dalam menanamkan karakter sosial toleransi pada peserta didik di SDN Betet 1 Kediri.

C. Penanaman Karakter Sosial Tanggungjawab Peserta Didik di SDN Betet 1 Kediri

Tanggungjawab diartikan sebagai kesadaran pada diri seseorang untuk berbuat sesuatu dan mengetahui dampak baik atau buruknya terhadap mereka. Pentingnya menanamkan karakter tanggungjawab pada peserta didik tidak lain yaitu menunjukkan seberapa besar tugas dan kewajiban yang harus mereka lakukan. Perkembangan karakter peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka dalam berpikir tentang tanggung jawab atas diri mereka dalam hal hubungan sosial yang bersifat umum.¹⁷ Sehingga dimulai dari hal yang paling kecil terlebih dahulu yaitu dilingkungan sekolah. Dimulai dengan sesuatu yang paling mendasar yaitu guru senantiasa tidak lelah dalam mengingatkan siswanya untuk selalu mengerjakan tugas-tugas mereka.

Senada dengan pernyataan yang dilakukan oleh *Erika Widya Rohmatrismaysi* dengan judul *Strategi Guru dalam Mengembangkan*

¹⁷ Putri, Ayu Fitri S., and Harmanto Harmanto. "Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Penanaman Karakter Tanggung Jawab pada Mata Pelajaran PPKn di SMP." *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 6.1 (2020): 106-118.

*Karakter Percaya Diri dan Tanggung Jawab Siswa di SLB Cendekia Kabuh Jombang.*¹⁸ menyatakan bahwa dengan metode ceramah dan tanya jawab membentuk sikap mandiri dan bertujuan agar mereka juga mudah dalam bersosialisasi dengan lingkungan, disekolah maupun di masyarakat.

Guru memiliki banyak strategi yang digunakan dalam mengelola kelas, namun terkadang lupa bahwa hal tersebut juga mampu mempengaruhi karakter tanggungjawab peserta didik seperti membentuk jadwal piket dan struktur organisasi kelas, berkaitan dengan itu semua guru tidak hanya menentukan sendirian, namun dilakukan pemilihan secara bersama-sama antara wali kelas dan peserta didik sehingga muncul ketrampilan sosial karakter demokrasi pada peserta didik.

Ketrampilan sosial peserta didik sangat penting ditanamkan, karena berkaitan dengan kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, mampu bekerjasama, dan menyelesaikan perselisihan dengan cara yang baik. hal ini juga didukung adanya pengembangan prinsip-prinsip pendekatan secara khusus yang dapat dijadikan dasar dalam upaya mendidik anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:

a. Prinsip kasih sayang

Mengupayakan agar peserta didik dapat menjalani hidup dan kehidupan dengan wajar selayaknya anak normal lainnya.

b. Prinsip layanan individual

Upaya yang perlu dilakukan kepada anak berkebutuhan khusus selama pendidikannya adalah jumlah siswa yang dilayani guru tidak lebih dari 4-6 orang pada setiap kelas, pengaturan

¹⁸ Widya Rohmatrismaysi, E. R. I. K. A. "Strategi Guru Dalam Mengembangkan Karakter Percaya Diri Dan Tanggung Jawab Siswa di Slb Cendekia Kabuh-Jombang." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 5.01 (2017).

kurikulum dan jadwal pelajaran dapat bersifat fleksibel, penataan kelas harus dirancang sedemikian rupa agar guru dapat menjangkau semua siswanya dengan mudah, dan modifikasi alat bantu pengajaran.

c. Prinsip kesiapan

Guru mempersiapkan sesuatu yang akan diajarkan terutama pengetahuan, mental, maupun fisik yang diperlukan untuk menunjang pembelajaran sehingga kegiatan bisa menyenangkan dan rileks.

d. Prinsip keperagaan

Alat peraga yang digunakan untuk mempermudah pemahaman peserta didik terkait materi yang diberikan guru, sebaiknya menggunakan benda tiruan atau minimal gambar.

e. Prinsip motivasi

Prinsip ini menitikberatkan pada cara mengajar dan pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus peserta didik.

f. Prinsip belajar dan bekerja kelompok

Merupakan salah satu cara mendidik peserta didik sebelum mereka terjun pada masyarakat tanpa harus rendah diri atau minder dengan orang normal.

g. Prinsip keterampilan

Pendidikan ketrampilan pada anak berkebutuhan khusus selain berfungsi selektif (mengarah pada minat), edukatif (membimbing ABK berpikir logis), rekreatif (menyenangkan) dan terapi juga dapat menjadi bekal dalam kehidupannya kelak

h. Prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap.

Secara fisik dan psikis anak berkebutuhan khusus kurang baik sehingga perlu diupayakan agar mereka memiliki sikap yang baik dan tidak selalu menjadi perhatian orang lain.¹⁹

Interaksi siswa satu dengan yang lainnya itu menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain, sehingga kita harus menjaga segala sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran agama sebagai bekal hidup bermasyarakat. hal ini juga mendukung bahwa peserta didik juga memiliki tanggung jawab dalam beribadah kepada Allah SWT sesuai dengan Q.S Adz-Zariyat ayat 56 yang berbunyi:

¹⁹ David wijaya , *Manajemen Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar*,(Jakarta:Prenadamedia group,2019),hal 8-10

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ {الذاريات: ٥٦}

Artinya: “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada ku”²⁰

Hal ini benar adanya bahwa manusia itu selain bertanggung jawab di dunia maka juga harus bertanggung jawab di akhirat atas apa yang telah diperbuatnya sehingga antara tugas dunia dan akhirat itu haruslah seimbang. Bahkan pada hal kecilpun, Seperti masa pandemi seperti ini, guru harus memiliki tingkat kesabaran yang lebih tinggi dari biasanya dengan memaklumi bagaimana kondisi orang tua dan siswanya. Namun jika kejadian tersebut melebihi batas maka tindakan guru selanjutnya yaitu memberikan kunjungan pada siswa jika terdapat siswa yang sulit untuk dihubungi atau mungkin terdapat masalah yang lebih serius sampai akhirnya siswa bisa mengikuti kelas daring seperti biasanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tohirin beliau menyatakan bahwa dalam melakukan diagnostik kesulitan belajar siswa, perlu ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:²¹

- a. Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran.
- b. Memeriksa kondisi siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2005), hal. 523

²¹ Tohirin, M.S. , *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 133

- c. Mewawancarai orang tua atau wali untuk mengetahui hal-hal keluarga siswa yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar.
- d. Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa.

Senada dengan skripsi yang disusun oleh Oktavia Susi Saputri dengan judul *Penanaman Nilai-Nilai Religius Peserta Didik melalui Hidden Curriculum di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung*.²²

Pembiasaan bekerjasama merupakan kunci utama, mengingat peserta didik yang masih dalam kategori pendidikan dasar, sehingga masih rawan dan belum mampu berpikir kritis untuk membedakan perbuatan baik dan buruk terhadap hal-hal yang dilakukannya. Selain itu peran guru dalam membiasakan sikap untuk saling bekerjasama adalah selalu menasehati dan menjadi fasilitator jalannya kerjasama. Kerjasama memiliki dampak yang luar biasa seperti melatih peserta didik untuk bertanggung jawab, belajar menjadi seorang pemimpin, bermusyawarah, menghargai sesama, menyelesaikan masalah, dan percaya diri. Apabila sejak kecil peserta didik sudah terbiasa melakukan kerjasama kelak saat mereka hidup bermasyarakat akan lebih siap dari segi psikologisnya.

Ditegaskan oleh Yasin Musthofa bahwa keterampilan sosial peserta didik sangat penting ditanamkan, karena berkaitan dengan kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, mampu bekerjasama, dan menyelesaikan perselisihan dengan cara yang

²² Oktavia Susi Saputri dengan judul *Penanaman Nilai-Nilai Religius Peserta Didik melalui Hidden Curriculum di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung* (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020)

baik.²³ Terutama pada anak yang memiliki kebutuhan khusus, untuk mengendalikan dirinya sendiri saja mereka kesulitan apalagi dengan komunikasi baik sesama temannya. Sebab itu, guru harus melatih dan membekali siswa dengan mengatur karakter sosial peserta didiknya.

Masalah yang terjadi pada peserta didik pasti ada sebab dan akibatnya, maka dari itu perlu adanya dorongan dari orang tua untuk memberikan motivasi pada peserta didik yang biasanya menggunakan hadiah kepada siswa jika mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Namun, pendapat lain dari orang tua ada juga yang memberikan dorongan dengan mengaitkan dengan cita-cita peserta didik, karena dengan memberikan hadiah akan memunculkan sifat egois pada peserta didik. Disamping itu juga, didalam kegiatan belajar mengajarpun juga bisa menanamkan karakter tanggungjawab peserta didik dengan memberikan pujian pada peserta didik yang telah mengerjakan tugas dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian, upaya guru pada pendidikan inklusi untuk menanamkan karakter sosial tanggungjawab peserta didik menghasilkan beberapa karakter, seperti peserta didik mampu mandiri, bertanggung jawab, dan mampu menjadi seorang pemimpin yang bijaksana. Sehingga nantinya mereka sudah memiliki bekal untuk beradaptasi dengan masyarakat dengan baik sesuai dengan apa yang ditanamkan oleh orang-orang dekat yang ada disekitar mereka.

²³ Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sketsa, 2007), hal.42